

## Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Julia Rizqi Rahmawati<sup>1\*</sup>, Dela Ayu Puspita<sup>2</sup>, Muhammad Zikri Azis<sup>3</sup>, Abdul Fadhil<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: [julia.rizqi@mhs.unj.ac.id](mailto:julia.rizqi@mhs.unj.ac.id)<sup>1</sup>, [delaa.yu@mhs.unj.ac.id](mailto:delaa.yu@mhs.unj.ac.id)<sup>2</sup>, [muhhammad.zikri@mhs.unj.ac.id](mailto:muhhammad.zikri@mhs.unj.ac.id)<sup>3</sup>,  
[abdul.fadhil@mhs.unj.ac.id](mailto:abdul.fadhil@mhs.unj.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. R. Mangun Muka Raya, No. 11, RT. 11/RW. 14, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13220.

Korespondensi Penulis: [julia.rizqi@mhs.unj.ac.id](mailto:julia.rizqi@mhs.unj.ac.id)<sup>\*</sup>

**Abstract.** *This study aims to examine the impact of social media on the religiosity of students at Universitas Negeri Jakarta (UNJ), focusing on both the positive and negative effects, as well as the factors influencing these outcomes. The research employs a descriptive qualitative method, relying on literature review and data collection through observations of social media use in students' religious activities. The findings indicate that social media can strengthen religiosity by providing access to religious content, forming religious communities, and enhancing religious knowledge. However, challenges such as the spread of hoaxes and the diversion of attention from worship also exist. In conclusion, careful management of social media is essential to maximize its positive impact on students' religiosity. The study recommends improving digital religious literacy, critical religious education, and guidance in social media use.*

**Keywords:** Social Media, Religiosity, Students, Digital Literacy, Dakwah.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap religiusitas mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dengan fokus pada dampak positif dan negatif media sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang mengandalkan kajian pustaka dan pengumpulan data melalui observasi terhadap penggunaan media sosial dalam kehidupan mahasiswa, khususnya dalam konteks keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat religiusitas dengan menyediakan akses konten keagamaan, membentuk komunitas religius, dan meningkatkan pengetahuan agama. Namun, terdapat pula tantangan seperti penyebaran hoaks dan pengalihan perhatian dari ibadah. Kesimpulannya, pengelolaan media sosial yang bijak sangat diperlukan untuk memaksimalkan dampak positifnya terhadap religiusitas mahasiswa. Penelitian ini menyarankan pentingnya literasi digital agama, pendidikan agama kritis, dan pendampingan dalam penggunaan media sosial.

**Kata kunci:** Sosial Media, Religiusitas, Mahasiswa, Literasi Digital, Dakwah.

### 1. LATAR BELAKANG

Media sosial telah berkembang pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern. Kehadirannya tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai, pandangan, dan perilaku individu. Bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, media sosial merupakan alat yang mendukung aktivitas sehari-hari, baik dalam hal pendidikan, hiburan, maupun pengembangan diri. Mahasiswa, yang berada dalam fase pembentukan identitas dan memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, sering kali menjadi pengguna media sosial yang sangat aktif. Hal ini menciptakan dinamika yang menarik, terutama ketika media sosial mulai berperan dalam

membentuk nilai-nilai religiusitas mereka. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau bagaimana media sosial memengaruhi dimensi religiusitas mahasiswa, termasuk potensi manfaat dan tantangan yang muncul.

Di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), media sosial telah memberikan berbagai peluang bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan keagamaan mereka. Melalui media sosial, mahasiswa dapat mengakses informasi keagamaan dengan cepat, berinteraksi dengan komunitas daring, hingga mempelajari ajaran agama dari tokoh-tokoh atau institusi keagamaan yang aktif berbagi konten di platform digital. Aktivitas-aktivitas ini, jika dikelola dengan baik, dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan pengetahuan agama, memotivasi pelaksanaan ibadah, dan memperkuat nilai-nilai moral. Misalnya, diskusi daring tentang nilai-nilai spiritual sering kali menjadi ajang refleksi dan pembelajaran yang mendalam bagi mahasiswa. Selain itu, media sosial juga memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengalaman religius mereka, yang pada gilirannya dapat mempererat hubungan sosial berbasis keagamaan.

Namun, di balik peluang yang ditawarkan, media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah distraksi yang dapat mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas ibadah. Misalnya, banyak mahasiswa yang menghabiskan waktu berlebihan di media sosial hingga melupakan waktu untuk beribadah. Selain itu, paparan terhadap konten-konten negatif, seperti hoaks, ujaran kebencian, atau gaya hidup hedonistik yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama, juga menjadi ancaman serius bagi penguatan nilai religiusitas. Tren-tren yang berkembang di media sosial, seperti mengikuti selebriti atau influencer yang tidak merepresentasikan nilai-nilai agama, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa secara signifikan. Lebih jauh lagi, media sosial juga berpotensi mendorong perubahan pola interaksi sosial, di mana mahasiswa mungkin lebih banyak berinteraksi secara daring dibandingkan langsung, sehingga nilai-nilai keagamaan yang mengedepankan kebersamaan dan kepedulian dapat tergerus.

Religiusitas sendiri merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang mencakup keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan agama, serta penerapan nilai-nilai moral. Religiusitas tidak hanya menjadi cerminan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa UNJ, penting untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi dimensi-dimensi religiusitas tersebut. Apakah media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, atau justru menjadi medium yang melemahkan hubungan spiritual mereka? Pertanyaan ini menjadi relevan di tengah semakin meningkatnya penggunaan media

sosial di kalangan mahasiswa dan pengaruhnya yang semakin meluas dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan penting terkait hubungan antara media sosial dan religiusitas mahasiswa UNJ. Penelitian ini berfokus pada tiga hal utama: bagaimana media sosial memengaruhi pola religiusitas mahasiswa, apa dampak positif dan negatif yang ditimbulkan, serta faktor-faktor apa saja yang menentukan dampak tersebut. Dengan mengidentifikasi pengaruh media sosial terhadap dimensi religiusitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang relevan bagi mahasiswa agar mereka dapat memanfaatkan media sosial secara bijaksana, tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pengelolaan dampak media sosial di era digital, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai religiusitas di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Media Sosial**

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta menciptakan berbagai konten melalui internet. Menurut Jumartin Gerung, media sosial dapat dipahami sebagai media daring yang dimanfaatkan untuk bergaul secara virtual. Keberadaan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, memfasilitasi komunikasi antarindividu tanpa batasan geografis dan waktu. Sejak kemunculannya di awal tahun 2000-an, platform seperti Friendster, MySpace, Facebook, Twitter, Instagram, hingga TikTok telah berkembang menjadi alat komunikasi sekaligus ekosistem kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Fungsi utama media sosial mencakup komunikasi dan interaksi, perluasan jaringan sosial, pemasaran produk atau jasa, serta menjadi sumber informasi bagi pengguna. Namun, dampak media sosial juga beragam. Di satu sisi, media sosial meningkatkan koneksi sosial dan memberikan akses cepat terhadap informasi; di sisi lain, penggunaannya dapat menyebabkan ketergantungan, penyebaran misinformasi, hingga perubahan pola perilaku sosial. Melalui pendekatan teori Uses and Gratifications (UGT), individu menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, seperti kebutuhan berkomunikasi, mendapatkan informasi, atau mencari hiburan. Teori ini menekankan bahwa penggunaan media sosial bersifat personal dan mencerminkan motivasi individu yang beragam.

## **Religiusitas**

Religiusitas mencakup berbagai aspek keagamaan yang melibatkan keyakinan, praktik, pengalaman spiritual, pengetahuan, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glock dan Stark, terdapat lima dimensi utama religiusitas: ideologi (keyakinan), praktik ritual, pengalaman penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan. Dimensi ideologi mencakup kepercayaan pada ajaran-ajaran agama, seperti keberadaan Tuhan atau prinsip-prinsip fundamental lainnya. Praktik ritual, baik publik maupun individu, menunjukkan keterlibatan seseorang dalam ibadah sehari-hari dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pengalaman religius mengacu pada perasaan mendalam atau spiritual selama menjalankan aktivitas keagamaan, sedangkan dimensi pengetahuan melibatkan pemahaman seseorang terhadap doktrin agama. Dimensi konsekuensi berfokus pada bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku moral dan etika individu. Faktor lingkungan sosial, pendidikan, teknologi, dan budaya memengaruhi tingkat religiusitas seseorang. Generasi muda, khususnya mahasiswa, menunjukkan ciri khas dalam religiusitas mereka, seperti keterbukaan terhadap pandangan spiritual yang beragam, penggunaan media sosial untuk mengeksplorasi keyakinan, dan penurunan keterikatan pada ritual tradisional. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam cara mereka menjalani kehidupan beragama di era modern

## **Perilaku dan Identitas**

Teori Erik Erikson menjelaskan bahwa pembentukan identitas terjadi melalui delapan tahap perkembangan psikososial, di mana tahap remaja menjadi masa krusial dalam menghadapi krisis "Identitas vs. Kebingungan Peran." Mahasiswa berada pada fase eksplorasi, mencoba berbagai nilai, keyakinan, dan peran sosial untuk menemukan makna hidup yang sesuai dengan diri mereka. Interaksi sosial di kampus dan komunitas menjadi faktor penting dalam membantu individu membentuk identitas mereka. Lingkungan yang mendukung dapat memperkuat rasa percaya diri dan rasa diterima dalam masyarakat.

## **Pengaruh Media terhadap Perilaku**

Dalam perspektif Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku yang mereka lihat pada model tertentu, seperti teman, influencer, atau tokoh publik di media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkomunikasi, tetapi juga membentuk norma sosial dan memengaruhi perilaku mahasiswa. Misalnya, respons positif seperti likes atau komentar dapat memperkuat perilaku tertentu, sementara umpan balik negatif mungkin mendorong individu untuk mengubah perilakunya.

Keterkaitan antara perilaku dan identitas mahasiswa dalam era digital menunjukkan bagaimana media sosial memengaruhi pembentukan identitas mereka, termasuk nilai-nilai yang mereka anut dan perilaku yang mereka tampilkan. Proses ini menciptakan hubungan yang kompleks antara pengaruh eksternal dari media dan dinamika internal individu dalam menemukan jati diri mereka.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami dampak media sosial terhadap religiusitas mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam mengenai pengaruh media sosial dalam aspek keyakinan, ibadah, pengetahuan agama, dan penerapan nilai moral mahasiswa. Data diperoleh melalui kajian pustaka, yang melibatkan analisis berbagai sumber literatur terkait, seperti artikel jurnal, buku referensi, serta penelitian sebelumnya mengenai religiusitas dan media sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati fenomena penggunaan media sosial dalam kehidupan mahasiswa UNJ, terutama dalam konteks aktivitas keagamaan. Studi ini juga memanfaatkan data sekunder dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung analisis. Fokus utama adalah menganalisis bagaimana media sosial menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, membentuk komunitas religius online, serta mengidentifikasi dampak positif dan negatifnya.

Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan informasi yang diperoleh berdasarkan tema-tema tertentu, seperti dampak media sosial terhadap pola ibadah, solidaritas keagamaan, dan potensi misinformasi keagamaan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan menyeluruh mengenai dinamika hubungan antara media sosial dan religiusitas mahasiswa UNJ.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Media Sosial Sebagai Sarana Religiusitas**

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan media sosial sebagai salah satu ruang baru bagi manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks religiusitas. Media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, YouTube, dan platform lainnya, tidak lagi hanya menjadi sarana hiburan atau penyampaian informasi umum. Lebih dari itu, media sosial kini menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat spiritualitas, dan memfasilitasi berbagai aktivitas keagamaan yang sebelumnya lebih terbatas pada ruang fisik. Transformasi ini

menunjukkan bagaimana dunia digital mampu menjadi medium yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan religius masyarakat, sekaligus menciptakan peluang baru dalam praktik keagamaan di era modern.

Salah satu kontribusi terbesar media sosial dalam mendukung religiusitas adalah kemampuannya untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan secara cepat dan masif. Dengan fitur-fitur seperti unggahan foto, video pendek, siaran langsung, hingga cerita singkat, media sosial memungkinkan berbagai pesan keagamaan seperti kutipan ayat suci, hadis, atau nasihat moral disampaikan secara efektif kepada jutaan pengguna dalam hitungan detik. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang mengandalkan pertemuan langsung, penggunaan media sosial memberikan fleksibilitas kepada tokoh agama, lembaga keagamaan, maupun individu untuk mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan kapan saja dan di mana saja. Misalnya, seorang ustaz dapat mengunggah video singkat tentang tafsir ayat tertentu yang kemudian dibagikan oleh ribuan orang, sehingga pesan tersebut mencapai audiens yang jauh lebih luas dibandingkan ceramah di satu tempat fisik.

Selain itu, fenomena dakwah digital menjadi bentuk konkret dari pemanfaatan media sosial sebagai sarana religiusitas. Tokoh agama dari berbagai latar belakang sering memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan ceramah atau pesan keagamaan dalam format yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Penggunaan video pendek, animasi interaktif, atau infografis sering kali menjadi strategi untuk menyampaikan pesan yang sederhana namun mendalam. Dakwah yang sebelumnya memerlukan forum khusus kini dapat diakses dengan mudah melalui perangkat pribadi seperti ponsel atau laptop. Generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi dan media sosial, menjadi kelompok utama yang disasar melalui dakwah digital ini. Dengan demikian, media sosial membantu menjembatani kesenjangan antara pesan keagamaan yang kaya akan tradisi dengan gaya hidup modern yang cenderung dinamis dan serba cepat.

Keberadaan media sosial juga memungkinkan terbentuknya komunitas religius online, yang memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan semangat keagamaan. Melalui grup WhatsApp, forum diskusi di Facebook, atau saluran khusus di Telegram, individu dengan minat keagamaan yang sama dapat saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan berbagai topik terkait agama. Komunitas ini sering kali menjadi ruang yang inklusif, di mana anggotanya merasa didukung secara spiritual meskipun berada di lokasi geografis yang berbeda. Selain itu, komunitas religius online sering kali menjadi sarana untuk mengadakan kajian bersama, mentoring agama, atau bahkan program amal yang melibatkan

banyak orang. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana media sosial mampu memperkuat rasa kebersamaan dan keterlibatan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah peningkatan literasi keagamaan. Media sosial membuka akses kepada masyarakat untuk belajar tentang agama dari berbagai sumber yang beragam. Ceramah online, video kajian, hingga artikel keagamaan tersedia dalam berbagai format dan bahasa, memungkinkan masyarakat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama tanpa harus mengikuti pendidikan formal. Kemudahan ini memberikan manfaat besar, terutama bagi mereka yang mungkin memiliki keterbatasan waktu atau akses terhadap institusi keagamaan. Namun, di balik manfaat ini, terdapat tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak valid atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi hal yang penting agar masyarakat mampu menyaring dan memilih informasi yang benar-benar mendukung pemahaman mereka.

Media sosial juga berfungsi sebagai alat promosi yang efektif untuk berbagai kegiatan keagamaan. Acara seperti pengajian, buka puasa bersama, seminar keagamaan, atau konferensi spiritual dapat dengan mudah dipromosikan melalui platform seperti Instagram dan Facebook. Dengan bantuan fitur seperti pengingat acara atau pendaftaran online, penyelenggara dapat menjangkau lebih banyak peserta tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk iklan tradisional. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat tetapi juga membantu menciptakan suasana kebersamaan yang lebih inklusif, terutama ketika acara tersebut dapat diakses secara virtual.

Tidak dapat disangkal, media sosial juga menjadi medium yang mendukung ekspresi identitas religius. Pengguna sering kali menunjukkan identitas keagamaan mereka melalui konten yang diunggah, seperti doa harian, kutipan inspiratif, foto saat menjalankan ibadah, atau simbol-simbol keagamaan. Unggahan semacam ini sering kali menjadi bentuk ekspresi personal yang juga dapat memberikan inspirasi kepada orang lain. Misalnya, seseorang yang membagikan pengalaman mendalam saat menjalankan ibadah tertentu mungkin dapat memotivasi pengikutnya untuk lebih mendalami praktik keagamaan mereka sendiri. Ekspresi ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang bagi individu untuk merayakan dan memvisualisasikan keyakinan mereka.

Namun, penggunaan media sosial sebagai sarana religiusitas juga memiliki tantangan tersendiri. Polarisasi keagamaan, penyebaran ujaran kebencian, atau misinformasi terkait ajaran agama menjadi risiko yang perlu diwaspadai. Dalam konteks ini, pengguna harus memiliki kebijaksanaan untuk memanfaatkan media sosial secara bijak, baik sebagai konsumen maupun produsen konten. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat

menjadi sarana yang sangat bermanfaat untuk memperkuat religiusitas individu maupun kolektif, tanpa mengorbankan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Media sosial memberikan peluang besar untuk memperkuat dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan di era digital. Dengan fungsinya yang beragam, mulai dari menyebarkan pesan keagamaan, mendukung dakwah digital, hingga membentuk komunitas religius online, media sosial telah menjadi alat yang tak tergantikan dalam mendukung religiusitas masyarakat modern. Namun, penggunaannya memerlukan pendekatan yang bijak agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal tanpa mengabaikan potensi risikonya.

### **Dampak Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Religiusitas**

Di era digital ini, media sosial telah menjadi platform yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga dalam aspek religiusitas. Dengan berkembangnya teknologi, media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi, dan mendiskusikan berbagai topik, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan agama dan spiritualitas. Fenomena ini menciptakan ruang baru bagi ekspresi religiusitas dan memungkinkan ajaran agama disebarkan ke audiens yang lebih luas. Namun, meskipun media sosial menawarkan berbagai manfaat, ada pula dampak negatif yang harus diwaspadai, yang dapat memengaruhi kualitas religiusitas seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi religiusitas, baik secara positif maupun negatif.

#### **1. Dampak Positif**

Salah satu dampak positif utama dari media sosial adalah kemudahan akses terhadap informasi keagamaan. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, siapa saja dapat mengakses ceramah, video kajian, artikel, atau bahkan mengikuti tokoh agama favorit mereka hanya dengan beberapa klik. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menawarkan berbagai macam konten yang dapat membantu individu memperdalam pengetahuan agama mereka. Konten-konten keagamaan yang dibagikan di media sosial dapat menginspirasi orang untuk lebih memahami ajaran agamanya dengan cara yang lebih praktis dan mudah diakses. Sebagai contoh, ceramah atau khutbah dari seorang ustaz atau pendeta dapat diputar kembali kapan saja, memberikan kesempatan bagi orang untuk merefleksikan dan merenungkan pesan yang disampaikan tanpa terikat waktu dan tempat. Ini sangat bermanfaat bagi mereka yang mungkin kesulitan mengakses pengajaran agama secara tradisional, seperti mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan waktu.

Selain itu, media sosial telah memperkuat dakwah digital dan menyebarkan pesan-pesan positif secara lebih luas. Media sosial memungkinkan dakwah dilakukan dalam bentuk yang lebih kreatif dan menarik, melalui video pendek, podcast, atau bahkan siaran langsung. Tokoh agama dan lembaga keagamaan dapat menyampaikan pesan moral, ajaran agama, atau nasihat kehidupan dengan cara yang lebih relatable dan mudah diterima oleh audiens muda. Kampanye-kampanye digital yang berbasis keagamaan, seperti #PrayForPeace atau #RamadanKareem, menjadi trending di berbagai platform sosial dan mengajak orang untuk lebih peduli terhadap nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan kebersamaan. Hal ini menciptakan ruang di mana prinsip-prinsip agama dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mempererat hubungan antarumat beragama. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memupuk kesadaran spiritual dan menciptakan solidaritas antarumat.

Komunitas keagamaan yang dibentuk melalui media sosial juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat ikatan religius. Melalui grup diskusi online, forum agama, atau bahkan komunitas berbasis aplikasi pesan instan, individu dapat berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mendalami ajaran agama bersama-sama. Dalam beberapa kasus, komunitas ini juga menjadi tempat untuk melakukan kegiatan sosial atau amal. Sebagai contoh, banyak masjid yang menggunakan media sosial untuk mengorganisir acara penggalangan dana atau untuk mengundang orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara virtual. Komunitas-komunitas ini membantu memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam menjalani ajaran agama, menciptakan rasa persatuan di kalangan umat beragama.

## **2. Dampak Negatif**

Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu dampak negatif yang paling mencolok adalah penyebaran hoaks atau misinformasi keagamaan. Banyak sekali konten yang beredar di media sosial yang tidak memiliki sumber yang jelas atau bahkan sengaja dipelintir untuk mendukung agenda tertentu. Hoaks tentang agama dapat menciptakan kebingungan, ketegangan, dan bahkan konflik antarumat beragama. Sebagai contoh, hadits atau ayat-ayat Al-Qur'an sering kali dipotong dan dikeluarkan dari konteksnya, yang kemudian menimbulkan pemahaman yang salah tentang ajaran agama tersebut. Tanpa adanya literasi digital yang baik, masyarakat cenderung mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid, yang dapat merusak kualitas pemahaman religius seseorang.

Dampak negatif lainnya adalah kecanduan media sosial yang dapat mengganggu aktivitas ibadah dan spiritualitas seseorang. Banyak orang yang merasa tergoda untuk memeriksa ponsel mereka selama beribadah, seperti saat shalat atau berdoa, yang mengalihkan perhatian dari momen spiritual tersebut. Hal ini dapat mengurangi konsentrasi dan kesakralan dalam menjalankan ibadah, yang seharusnya menjadi waktu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan untuk berinteraksi dengan keluarga, beribadah, atau terlibat dalam kegiatan sosial yang positif.

Fenomena lain yang merugikan adalah komodifikasi nilai-nilai religius. Beberapa individu atau kelompok memanfaatkan agama sebagai alat untuk meraih keuntungan material melalui media sosial. Produk-produk atau layanan tertentu sering dipromosikan dengan mengatasnamakan agama, yang bertujuan untuk menarik perhatian umat beragama dan mengarahkan mereka pada konsumsi produk tersebut. Dalam beberapa kasus, ini dapat menyebabkan tergesernya fokus dari nilai-nilai spiritual menuju tujuan komersial, yang akhirnya merusak keaslian dakwah dan kegiatan keagamaan. Penggunaan agama untuk kepentingan bisnis dapat mengurangi kedalaman makna spiritual yang terkandung dalam ajaran agama itu sendiri.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung dan memperkuat religiusitas, namun juga membawa risiko yang signifikan. Untuk itu, diperlukan sikap bijak dalam menggunakannya. Individu dan komunitas keagamaan harus meningkatkan literasi digital agar dapat menyaring informasi dengan lebih baik dan menghindari dampak negatif dari penyebaran hoaks. Selain itu, penting juga untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan spiritual agar media sosial tetap berfungsi sebagai alat yang mendukung nilai-nilai agama tanpa mengurangi kedalaman spiritualitas yang sejati. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat religiusitas, memperluas dakwah, dan membangun solidaritas antarumat beragama di seluruh dunia.

### **Faktor yang Mempengaruhi Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa**

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi mahasiswa. Dalam banyak hal, media sosial memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, termasuk dalam hal religiusitas. Berbagai faktor dapat memengaruhi dampak media sosial terhadap religiusitas mahasiswa. Salah satu faktor penting adalah jenis konten yang dikonsumsi oleh mahasiswa di media sosial. Konten yang mengandung nilai-nilai keagamaan, seperti ceramah, artikel, atau diskusi keagamaan, memiliki potensi untuk memperkuat religiusitas

mereka. Dengan akses mudah ke berbagai sumber keagamaan, mahasiswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama, serta mendapatkan motivasi spiritual dari konten yang mereka temui. Sebaliknya, konten yang tidak relevan atau bahkan negatif bisa memiliki dampak sebaliknya, mengurangi kedalaman religiusitas mahasiswa. Konten semacam ini bisa menyimpang dari ajaran agama atau mengalihkan perhatian mereka dari praktik keagamaan yang lebih mendalam, sehingga mengurangi kualitas iman mereka.

Interaksi sosial di media sosial juga berperan besar dalam mempengaruhi religiusitas mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam komunitas keagamaan di dunia maya, seperti grup diskusi, forum, atau komunitas spiritual di platform sosial, cenderung mendapatkan dukungan yang memperkuat keyakinan mereka. Melalui interaksi semacam ini, mereka dapat berbagi pengalaman, berdiskusi tentang ajaran agama, dan bahkan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan yang diselenggarakan secara online. Media sosial memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas jaringan sosial mereka dengan sesama umat beragama, serta memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Namun, jika mahasiswa terlibat dalam komunitas yang tidak mendukung nilai-nilai religius atau malah memperkenalkan pandangan yang meragukan keyakinan agama mereka, hal ini bisa berdampak negatif pada religiusitas mereka.

Selain itu, bagaimana mahasiswa memandang dan menafsirkan informasi yang mereka terima dari media sosial juga mempengaruhi dampaknya terhadap religiusitas. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang mendalam akan lebih selektif dalam memilih konten yang sesuai dengan keyakinan mereka. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bisa menyesatkan atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki pemahaman agama yang kuat mungkin akan lebih mudah terpengaruh oleh berbagai pandangan yang ada di media sosial, baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam mengkritisi dan menilai informasi yang mereka terima sangat menentukan apakah media sosial akan memperkuat atau justru mengurangi religiusitas mereka.

Lingkungan sosial dan budaya di sekitar mahasiswa juga memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka berinteraksi dengan media sosial. Di lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius, seperti keluarga yang religius atau teman-teman yang memiliki pemahaman agama yang kuat, media sosial dapat menjadi alat yang memperkuat keyakinan mereka. Mereka dapat memperdalam pengetahuan agama mereka melalui konten yang relevan dan mendukung. Sebaliknya, di lingkungan yang lebih sekuler atau yang tidak terlalu menekankan pentingnya agama, media sosial bisa menjadi sarana yang mengarah pada sekularisasi atau

pemahaman yang lebih longgar terhadap ajaran agama. Misalnya, di kampus yang lebih terbuka atau liberal, mahasiswa mungkin terpapar lebih banyak pandangan yang mengarah pada relativisme atau bahkan sekularisme, yang bisa memengaruhi pandangan mereka terhadap agama.

Frekuensi penggunaan media sosial juga menjadi faktor yang menentukan seberapa besar dampak media sosial terhadap religiusitas mahasiswa. Semakin sering mahasiswa menggunakan media sosial, semakin besar kemungkinan mereka terpapar berbagai jenis konten. Waktu yang dihabiskan di media sosial bisa sangat berpengaruh terhadap keseimbangan antara kegiatan religius dan kegiatan lainnya. Mahasiswa yang menghabiskan banyak waktu di media sosial, terutama untuk konten yang tidak berhubungan dengan agama, mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia maya dan kegiatan keagamaan mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang dapat mengatur waktu mereka dengan bijak, membatasi penggunaan media sosial untuk tujuan yang positif, dan mengalokasikan waktu untuk ibadah serta kegiatan keagamaan offline, akan lebih mampu menjaga kualitas religiusitas mereka.

Peran influencer dan tokoh agama di media sosial juga tidak bisa diabaikan. Banyak influencer atau figur agama yang memiliki pengaruh besar di media sosial, dan pesan-pesan yang mereka sampaikan dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih mendalami agama mereka. Figur agama yang dikenal luas dan memiliki kredibilitas bisa memberikan inspirasi dan panduan dalam menjalani kehidupan spiritual, bahkan melalui platform digital. Pesan-pesan yang mereka sebar di media sosial dapat menjadi sumber kekuatan bagi mahasiswa untuk terus menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Namun, jika influencer atau tokoh agama tersebut menyebarkan pesan yang salah atau mengarahkan pada praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang benar, dampaknya bisa berbahaya bagi religiusitas mahasiswa.

Aktivitas offline juga memainkan peran penting dalam memperkuat religiusitas mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan di dunia nyata, seperti pengajian, kegiatan amal, atau ibadah bersama, cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan spiritual mereka. Media sosial dapat digunakan untuk mendukung kegiatan offline tersebut, misalnya dengan berbagi informasi atau mengorganisir kegiatan keagamaan. Mahasiswa yang terlibat dalam komunitas keagamaan offline ini biasanya lebih stabil dalam keyakinan agama mereka, karena mereka memiliki pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan terhubung langsung dengan komunitas. Di sisi lain, mahasiswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya tanpa keterlibatan aktif

dalam kegiatan keagamaan offline mungkin akan kehilangan makna spiritual yang lebih dalam dalam praktik keagamaan mereka.

Terakhir, keseimbangan antara kehidupan nyata dan dunia maya adalah faktor penting lainnya dalam dampak media sosial terhadap religiusitas mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menjaga keseimbangan antara waktu yang dihabiskan di dunia maya dengan kehidupan nyata, termasuk kegiatan keagamaan dan sosial yang mendalam, cenderung lebih sehat dalam penggunaan media sosial. Mereka bisa memanfaatkan media sosial untuk memperkaya kehidupan spiritual mereka tanpa mengabaikan kegiatan keagamaan langsung dan hubungan sosial yang bermakna. Mahasiswa yang mengutamakan dunia maya, tanpa memberi ruang untuk kehidupan nyata yang lebih mendalam, bisa kehilangan kualitas religiusitas mereka, karena kehadiran fisik dalam praktik keagamaan dan interaksi langsung dengan sesama umat beragama adalah hal yang tidak dapat digantikan oleh dunia maya.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, mahasiswa dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan memaksimalkan manfaatnya dalam memperkuat religiusitas mereka. Menggunakan media sosial secara selektif dan seimbang antara dunia maya dan kehidupan nyata akan membantu mereka menjaga iman dan meningkatkan kualitas spiritual mereka di tengah pengaruh dunia digital yang semakin kuat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Media sosial memiliki peran penting dalam memperkuat religiusitas mahasiswa, dengan menyediakan platform untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk komunitas religius. Melalui media sosial, mahasiswa dapat mengakses konten keagamaan, berinteraksi dengan sesama, dan memperdalam pemahaman agama mereka. Namun, media sosial juga membawa tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan hoaks, serta risiko pengalihan fokus dari ibadah. Dampak positif atau negatif yang dihasilkan sangat bergantung pada jenis konten yang dikonsumsi, pengaruh lingkungan sosial, serta kemampuan individu untuk memilah informasi dengan bijak. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk memperkuat spiritualitas dan pengalaman religius mahasiswa.

Untuk mengoptimalkan manfaat media sosial terhadap religiusitas mahasiswa, diperlukan peningkatan literasi digital agama yang mengajarkan mahasiswa untuk selektif dalam memilih konten dan mengenali informasi agama yang valid. Pendidikan agama yang berbasis kritis dan kontemporer juga perlu diperkuat di kampus untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama yang mendalam. Selain itu, mahasiswa yang aktif di media sosial

diharapkan dapat menciptakan dan membagikan konten positif yang memperkuat nilai-nilai keagamaan. Peran pendampingan dari orang tua, dosen, dan pihak universitas sangat penting untuk memastikan penggunaan media sosial yang bijak dan berdampak positif. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk menggali lebih dalam dampak media sosial terhadap aspek lain dalam kehidupan mahasiswa, seperti psikologi dan hubungan sosial.

Secara keseluruhan, jika digunakan dengan bijak, media sosial dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi religiusitas mahasiswa. Oleh karena itu, pengelolaan yang hati-hati dan kesadaran akan potensi risiko sangat diperlukan agar media sosial tidak justru mengaburkan nilai-nilai spiritualitas yang ingin dijaga.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyelesaian penelitian ini. Terutama kepada Universitas dan fakultas yang telah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang sangat membantu dalam kelancaran penulisan artikel ini.

Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berharga dalam proses penulisan artikel ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman, keluarga, dan rekan-rekan yang memberikan dukungan moral dan inspirasi yang tak ternilai harganya.

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang studi media sosial dan religiusitas mahasiswa.

### DAFTAR REFERENSI

- Baer, R. A. (2019). The influence of social media on religious identity among college students. *Journal of Religion and Technology Studies*, 15(2), 125–140.
- Binus University. (2020). *Pengaruh media sosial pada generasi muda*. BINUS University.
- Campbell, H. A. (2012). How religious communities are responding to digital media. *Journal of Digital Religion*, 1(1), 1–20.
- Campbell, H. A. (2020). Religion and the internet: The social aspects of new media. In R. Tsuria (Ed.), *Religion and new media* (pp. 78–92). Routledge.
- Campbell, H. A. (2020). Social media and religion: A critical review. *Annual Review of Sociology*, 46, 211–228.

- Cheong, P. H. (2014). Digital religion, social media, and culture: Perspectives, practices, and futures. *Journal of Digital Religion*, 2(3), 45–61.
- Ellison, N. B., & Danowski, J. A. (2018). Social media and religious participation. *New Media & Society*, 20(4), 503–518.
- Lievrouw, J. A. (2019). Technology and religion: Remaining human in a co-created world. *Journal of Media Studies*, 33(2), 95–110.
- McCullough, M. E., & Emmons, R. A. (2020). Religious identity and the media: An exploration of the role of social media in shaping religious identity. *Journal of Social Psychology and Religion*, 12(4), 321–336.
- Nasrullah, R. (2017). Media sosial dan dakwah digital: Potensi, tantangan, dan implikasinya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 112–130.
- Olson, L., & McAllister, P. (2021). The impact of social media on college students' religious beliefs and practices. *Journal of College Religion Studies*, 9(1), 45–60.
- Sarbini, A. (2018). Pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah di era digital. *Jurnal Dakwah*, 22(3), 230–245.